

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Perusahaan saat ini dihadapkan dengan kompetisi yang sangat kuat untuk dapat bertahan pada pasar global, khususnya untuk perusahaan manufaktur. Perusahaan dalam mempertahankan persaingan dituntut untuk memiliki keunggulan yang lebih kompetitif dari perusahaan lainnya. Perusahaan tidak hanya dituntut untuk menghasilkan produk yang bermutu bagi konsumen, akan tetapi perusahaan juga harus dituntut untuk mengelola keuangannya dengan baik. Kebijakan keuangan perusahaan harus bisa menjamin keberlangsungan keuangan perusahaan untuk prospek masa yang akan datang. Dalam mengatur sebuah keuangan sangat dibutuhkan laporan keuangan, yang didalamnya terdapat informasi mengenai laba perusahaan yang menjadi pusat perhatian pihak investor, kreditur, pembuat kebijakan akuntansi dan pemerintah (Wiyadi, 2015).

Laporan keuangan merupakan salah satu sumber informasi yang penting guna untuk menilai kinerja perusahaan *go public* dan mampu menyatakan informasi yang penting agar dapat digunakan untuk pengambilan keputusan investasi bagi investor. Informasi juga harus lengkap untuk mengungkapkan semua fakta, baik dari transaksi maupun peristiwa yang dilakukan dan dialami perusahaan selama satu periode tertentu. Menurut Khalida dan Tarmizi (2015), Perusahaan umumnya mengatur laporan keuangan yang berbeda antara

laporan keuangan untuk fiskal dan komersial, hal ini akan memunculkan perbedaan antara laba fiskal dan laba akuntansi.

Terdapat beberapa laporan keuangan salah satunya yakni laporan laba rugi yang merupakan laporan keuangan yang sering dilihat oleh para pihak investor dan *stakeholder* untuk dapat membantu menilai suatu keberhasilan perusahaan. Pada umumnya manajemen, akan memilih kebijakan tertentu agar dapat memberikan pelaporan laba yang baik dalam laporan keuangan. Manajemen perusahaan terkadang memberikan informasi yang positif kepada para pemegang saham tentang kondisi perusahaan yang dikelolanya. Oleh karena itu, manajer perusahaan kemudian berekeinginan untuk menaikkan laba yang dilaporkan kepada para pemegang saham dan pemakai eksternal lainnya, tindakan tersebut sering kali dikenal dengan praktik manajemen laba (Aminah, 2019).

Praktik manajemen laba ini seringkali dimanfaatkan oleh manajer untuk memperlihatkan kondisi laba yang meningkat dan menutupi kerugian yang ada pada laporan keuangan perusahaan. Menurut Amanda dan Febrianti (2015) isu manajemen laba seringkali dikaitkan dengan implikasi PSAK No. 46 di mana banyak manajer memanfaatkan peluang tersebut untuk melakukan manajemen terhadap angka laba pada perusahaannya dengan pendekatan akrual untuk mendapat bonus atau penghargaan atas kinerja yang baik dengan meminimalkan beban pajak penghasilan yang harus dibayarkan.

Sebagai pengguna laporan keuangan pihak internal dan eksternal terdapat berbagai kepentingan yang dapat menimbulkan pertentangan yang bisa saja

merugikan pihak-pihak tersebut. Artinya di satu sisi manajemen perusahaan ingin menampilkan kinerja keuangan yang baik dengan memaksimalkan laba yang dilaporkan kepada pemegang saham dan pihak eksternal lainnya. Namun disisi lain, perusahaan ingin menampilkan laba kena pajak yang minimum agar terhindar dari pengenaan pajak yang besar ( Putra, 2019).

Berhubungan dengan manajemen laba, adanya perbedaan atau selisih antara metode dalam peraturan pajak dengan akuntansi komersial yang mengakibatkan koreksi fiskal berupa koreksi positif dan koreksi negative. Koreksi positif akan menghasilkan aset pajak tangguhan sedangkan koreksi negatif menghasilkan kewajiban pajak tangguhan (Fitirany, 2016). Perbedaan antara laporan keuangan akuntansi dan perpajakan disebabkan karena tujuan antara pemerintah dan perusahaan berlawanan. Laporan akuntansi pada perusahaan lebih memberikan keleluasaan manajemen dalam menentukan prinsip dan estimasi akuntansi dibandingkan yang diperbolehkan menurut peraturan perpajakan. Semakin meningkatnya motivasi pihak manajemen untuk melakukan manajemen laba maka akan mengakibatkan semakin meningkatnya pula perbedaan antara laba akuntansi dengan laba perpajakan (Negara & Saputra, 2017).

Fenomena manajemen laba yang terjadi di Indonesia, khususnya pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdapat di Bursa Efek Indonesia (BEI) contohnya pada kasus PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk yang diduga telah terjadi penggelebugan senilai Rp. 4 Triliun oleh manajemen lama pada laporan keuangan perusahaan tahun 2017.

Laporan keuangan PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk tahun buku 2017 disajikan ulang pada tahun 2020, termasuk laporan keuangan 2018 dan 2019 yang ketika itu belum dilaporkan. Perusahaan membukukan rugi bersih Rp. 5,23 triliun sepanjang 2017, pada laporan keuangan yang telah direstatement tersebut. Jumlah ini lebih besar Rp. 4,68 triliun dari laporan keuangan versi sebelumnya yang hanya rugi 551,9 miliar.

Hal tersebut membuktikan bahwa adanya praktik manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen lama perusahaan tersebut, yaitu dengan cara menaikkan laba atau menurunkan rugi yang dilaporkan dari laporan laba (rugi) yang sesungguhnya sehingga rugi yang dialami oleh perusahaan terlihat lebih kecil. Manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan ini bertujuan untuk menjaga nilai perusahaan sehingga tidak jatuh di mata para *stakeholder*, tetapi yang justru terjadi dalam kasus ini adalah perusahaan mengalami penurunan nilai perusahaan yang signifikan. (sumber : <https://ojs.unud.ac.id>).

Manajemen laba dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya perencanaan pajak (*tax planning*). Perencanaan pajak merupakan salah satu manfaat dari manajemen pajak untuk memprediksi besarnya pajak yang seharusnya akan dilunasi serta upaya-upaya yang dilakukan memperkecil pajak. Motif perusahaan melakukan perencanaan pajak yaitu digunakan untuk melakukan penghematan pajak yang sesuai dengan ketentuan peraturan perpajakan (Astutik, 2016).

Hal ini juga sejalan dengan penelitian terdahulu yakni hasil penelitian dari Radzikri Nugroho (2019) yang menunjukkan bahwa perencanaan pajak

berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Begitupun dengan hasil penelitian dari Fitri Islamiah (2020) yang menunjukkan bahwa perencanaan pajak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba. Disamping itu, terdapat pula penelitian yang tidak sejalan dengan kedua penelitian tersebut, yakni hasil penelitian dari Putra dan Kurnia (2019) menunjukkan bahwa perencanaan pajak tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian dari Mia Lestari (2018) menunjukkan bahwa perencanaan pajak tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Faktor lainnya yang mempengaruhi praktik manajemen laba yakni aset pajak tangguhan (*deffered ta asset*). Aset pajak tangguhan adalah aset yang terjadi apabila perbedaan waktu menyebabkan koreksi positif yang berakibat beban pajak menurut akuntansi komersial lebih kecil dibandingkan dengan beban pajak menurut peraturan perpajakan dalam undang-undang. Aset pajak tangguhan yang totalnya diperbesar oleh manajemen dimotivasi adanya pemberian bonus dan beban politis atas besarnya perusahaan sehingga manajemen akan termotivasi untuk melakukan tindakan manajemen laba. Jika jumlah aset pajak tangguhan semakin besar maka semakin tinggi indikasi manajemen laba (Fitriyani, 2016).

Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yakni hasil penelitian dari Dia Setyo Safitri (2020) yang menunjukkan bahwa aset pajak tangguhan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Begitupun dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Putri Reno Nilam (2021) yang menunjukkan bahwa aset pajak tangguhan berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Disamping itu, terdapat pula penelitian yang tidak sejalan dengan kedua penelitian tersebut, yakni hasil penelitian dari Sarah Rahmadani Hasibuan (2021) menunjukkan aset pajak tangguhan berpengaruh negatve dan tidak signifikan terhadap manajemen laba. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian dari Vivin Filistian (2020) yang menunjukkan bahwa aset pajak tangguhan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Berdasarkan uraian dari hasil yang dilakukan oleh peneliti terdahulu menunjukkan hasil penelitian yang tidak konsisten atau berbeda-beda. Hal tersebut memberikan kesempatan bagi penulis untuk melakukan penelitian lanjutan baik yang bersifat pengulangan (replikatif) maupun penelitian yang bersifat pengulangan (ekstensi). Jika dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, perbedaan dari penelitian ini terletak pada tahun pengambilan data dan populasi dari penelitian tersebut. Jika Isnani Nur Laliyah (2021) menggunakan populasi penelitian di perusahaan property & real estate dan konstruksi bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018, pada penelitian ini menggunakan populasi penelitian di perusahaan manufaktur dengan sub sektor makanan dan minuman tahun 2016-2020. Alasan penulis memilih perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman karena berdasarkan kasus yang telah penulis uraikan sebelumnya terdapat perusahaan sub sektor makanan dan minuman melakukan kegiatan manajemen laba, yakni PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk. Dari kasus ini dapat dikatakan bahwa selain PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk terdapat pula perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman lainnya yang

kemungkinan besar melakukan manajemen laba. Hal ini yang membuat penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut pada perusahaan manufaktur subsector makanan dan minuman.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, penulis tertarik menulis sebuah judul **“Pengaruh Perencanaan Pajak dan Aset Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2016-2020).”**

### **1.2. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka identifikasi masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Adanya indikasi semakin meningkat perencanaan pajak maka manajemen laba yang dilakukan juga semakin baik.
2. Adanya potensi melakukan praktik manajemen laba di perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2016-2020.
3. Semakin besar aset pajak tangguhan maka manajemen laba semakin besar pula.

### **1.3. Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah perencanaan pajak berpengaruh terhadap manajemen laba?
2. Apakah aset pajak tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba?

3. Apakah perencanaan pajak dan aset pajak tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba?

#### **1.4. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk menguji pengaruh perencanaan pajak terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2016-2020.
2. Untuk menguji pengaruh aset pajak tangguhan terhadap manajemen laba pada perusahaan manuaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2016-2020.
3. Untuk menguji pengaruh perencanaan pajak dan aset pajak tangguhan terhadap manajemen laba pada perusahaan manuaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2016-2020.

#### **1.5. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

##### **1.5.1. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis, diharapkan penelitian ini dapat memberikan mafaat dan menambah wawasan serta pengetahuan khususnya kepada peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian mengenai pengaruh aset pajak tangguhan dan perencanaan pajak terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.



### **1.5.2. Manfaat Praktis**

1. Memberikan manfaat bagi pihak manajemen agar dapat memaksimalkan laba perusahaannya dengan baik agar tidak terjadi indikasi yang dapat merugikan pihak lain.
2. Dapat mendorong investor agar lebih teliti dalam menggunakan informasi keuangan yang disajikan oleh pihak manajemen.